



# Pengaruh Pengasuhan terhadap Perkembangan Anak

Fitriyah Nur Azizah<sup>1</sup>, Septya Neng Rahayu<sup>2</sup>, Trisqa Laila Khatoha<sup>3</sup>, Asiyah<sup>4</sup>

<sup>1,2,3,4</sup>Program Studi Pendidikan Islam Anak Usia Dini, Universitas Islam Negeri Fatmawati Soekarno Bengkulu

E-mail: [azizahfitriyah659@gmail.com](mailto:azizahfitriyah659@gmail.com)

---

## Article Info

### Article history:

Received August 28, 2025

Revised August 30, 2025

Accepted September 02, 2025

---

### Keywords:

Parenting Patterns, Child Development, Maturity, Family

---

## ABSTRACT

*Parenting is a key factor determining the direction of a child's development and character formation. The family, as the primary environment, provides the initial foundation for a child's physical, cognitive, social, emotional, moral, and spiritual development. This study aims to analyze the influence of parenting patterns on child development and maturity through a literature review. The research method uses a descriptive qualitative approach with a literature review technique, namely reviewing various scientific sources such as books, journals, and relevant documents related to child care and development. The results of the study indicate that authoritarian and permissive parenting styles have negative impacts on child development, such as low emotional management skills, lack of self-confidence, and weak social skills. Meanwhile, democratic parenting was found to be the most effective parenting style because it combines the provision of reasonable limits, open communication, and opportunities for children to develop independence and responsibility. These findings confirm that democratic parenting is the most effective approach in supporting optimal child development and maturity.*

This is an open access article under the [CC BY-SA](#) license.



---

## Article Info

### Article history:

Received August 28, 2025

Revised August 30, 2025

Accepted September 02, 2025

---

### Kata Kunci:

Pola Pengasuhan,  
Perkembangan Anak,  
Pendewasaan, Keluarga

---

## ABSTRACT

Pengasuhan merupakan faktor utama yang menentukan arah perkembangan dan pembentukan karakter anak. Keluarga sebagai lingkungan pertama memberi fondasi awal bagi perkembangan fisik, kognitif, sosial, emosional, moral, dan spiritual anak. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh pola pengasuhan terhadap perkembangan dan pendewasaan anak melalui kajian literatur. Metode penelitian menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan teknik studi pustaka, yakni menelaah berbagai sumber ilmiah seperti buku, jurnal, dan dokumen relevan yang berkaitan dengan pengasuhan dan perkembangan anak. Hasil kajian menunjukkan bahwa pola asuh otoriter dan permisif memiliki dampak negatif terhadap perkembangan anak, seperti rendahnya kemampuan mengelola emosi, kurangnya rasa percaya diri, dan lemahnya kemampuan sosial. Sedangkan, pola asuh demokratis ditemukan sebagai pola pengasuhan paling efektif karena menggabungkan pemberian batasan yang wajar, komunikasi terbuka, serta kesempatan bagi anak untuk mengembangkan kemandirian dan tanggung jawab. Temuan ini menegaskan bahwa pola asuh demokratis merupakan pendekatan paling efektif dalam mendukung perkembangan dan pendewasaan anak secara maksimal.

This is an open access article under the [CC BY-SA](#) license.

**Corresponding Author:**

Fitriyah Nur Azizah  
UIN Fatmawati Soekarno Bengkulu  
E-mail: [azizahfitriyah659@gmail.com](mailto:azizahfitriyah659@gmail.com)

**PENDAHULUAN**

Dalam pandangan islam, anak dipandang sebagai titipan dari Allah SWT. Amanah yang harus di jaga dan dipertanggungjawabkan oleh orang tua. Oleh karena itu, orang tua memiliki kewajiban untuk merawat, mendidik dan mengarahakan anak agar tumbuh dan berkembang dengan baik. Sehingga pengasuhan yang diberikan kepada anak bukan hanya berfokus pada pemenuhan kebutuhan fisik, tetapi juga meliputi pembinaan moral, spiritual dan sosial sebagai bekal kehidupan anak di masa depan. Hal ini selaras dengan perintah Allah SWT dalam Al-qur'an Surat At-Tahrim ayat 6, yang artinya :

“Wahai orang-orang yang beriman! Peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu; penjaganya malaikat-malaikat yang kasar lagi keras, yang tidak mendurhakai Allah terhadap apa yang Dia perintahkan kepada mereka, dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan”. (Departemen Agama RI, 2019: 560).

Ayat tersebut menunjukkan bahwa orang tua memiliki tanggung jawab besar dalam menjaga, membina dan mengarahkan keluarganya termasuk anak agar selamat di dunia dan akhirat. Selain itu, perintah yang tersirat dalam ayat tersebut menegaskan bahwa pengasuhan bukan hanya meliputi aspek fisik, tetapi juga kewajiban spiritual dan moral.

Pada tahap usia dini, anak mengalami fase pertumbuhan yang sangat cepat dalam berbagai aspek. Lingkungan keluarga memiliki peran yang sangat penting, karena faktor utama yang memengaruhi perkembangan tersebut. Menurut Sujiono, pendidikan dalam keluarga menjadi fondasi utama bagi pembentukan karakter, kebiasaan, dan kemampuan awal anak (Sujiono, 2009: 45). Oleh karena itu, lingkungan keluarga yang hangat dan penuh kasih sayang menjadi fondasi terbentuknya rasa percaya diri dan rasa aman bagi anak.

Adapun Interaksi antara orang tua dan anak menjadi kunci terbentuknya karakter dan kepribadian. Anak banyak belajar melalui peniruan (modeling), sehingga perilaku orang tua sangat menentukan arah perkembangan anak. Menurut Gunarsa, kualitas hubungan emosional antara orang tua dan anak berpengaruh besar pada perkembangan kepercayaan diri, stabilitas emosi, dan kemampuan beradaptasi anak (Gunarsa, 2012: 67). Oleh karena itu, anak yang mendapatkan pengasuhan penuh kasih sayang, konsisten dan komunikatif cenderung memiliki perkembangan yang lebih optimal dibandingkan anak yang tumbuh dalam lingkungan kaku atau kurang perhatian.

Pola asuh juga berperan penting dalam mempengaruhi perilaku anak. Pola asuh otoriter yang lebih cenderung dengan cara mengekang dapat membuat anak



patuh, namun rasa percaya dirinya kurang. Dan pola asuh permisif yang memberikan kebebasan tanpa batas mengakibatkan anak kurang disiplin, bahkan kurang mampu mengendalikan diri. Adapun pola asuh demokratis dinilai paling efektif, karena pola asuh ini memadukan kontrol dengan kebebasan sehingga pola ini mendorong terbentuknya sikap mandiri, bertanggung jawab, dan berani mengambil keputusan (Sunarti, 2016: 41). Oleh karena itu, pemahaman orang tua terhadap pola asuh anak sangat diperlukan agar dapat mendukung perkembangan anak dengan baik.

Dalam perspektif islam, pola asuh tidak hanya bertujuan pada perilaku sosial namun juga pembentukan karakter. Dalam penerapannya, orang tua menjadi teladan pertama bagi anak terutama dalam hal ibadah, sopan santun serta moralitas. Oleh karena itu, keteladanan (uswah hasanah) merupakan metode pendidikan paling efektif dalam keluarga, karena anak sangat mudah meniru sikap dan tindakan orang tua (Mansur, 2005: 102). Dengan demikian, pengasuhan yang baik harus menggambarkan nilai kasih sayang, kesabaran dan kedisiplinan yang selaras dengan ajaran islam.

Adapun perkembangan anak merupakan hasil kombinasi antara faktor biologis dan lingkungan. Sehingga meskipun anak memiliki potensi bawaan, pengasuhan yang tepat dapat memaksimalkan seluruh aspek perkembangan. Oleh karena itu, stimulasi yang dilakukan secara konsisten dapat membantu anak mengembangkan kecerdasan kognitif, kemampuan sosial, kontrol emosi, dan nilai-nilai moral. Begitupun sebaliknya, kurangnya pengasuhan atau pola asuh yang tidak tepat

dapat menjadi penyebab munculnya perilaku yang bermasalah, rendahnya rasa percaya diri, atau ketidakstabilan emosi pada anak.

Berdasarkan uraian tersebut, dapat dipahami bahwa pengasuhan memiliki pengaruh yang sangat besar terhadap perkembangan anak. Oleh karena itu, penelitian mengenai pengaruh pengasuhan berperan sangat penting untuk memberikan gambaran tentang bagaimana pola asuh dalam keluarga dapat berkontribusi terhadap perkembangan fisik, kognitif, sosial-emosional, dan moral anak. Pemahaman ini diharapkan dapat menjadi landasan bagi orang tua, pendidik, dan masyarakat guna menjalankan peran mereka dalam mendampingi tumbuh kembang anak.

## METODE PENELITIAN

### A. Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan metode studi literatur (library research). Pendekatan kualitatif dipilih karena penelitian ini tidak bertujuan mengukur fenomena dengan angka atau statistik, melainkan untuk memahami secara mendalam makna, pola, serta keterkaitan antara pola asuh orang tua dan perkembangan anak dalam konteks keluarga.

Menurut Sugiyono (2019), penelitian kualitatif berfokus pada pemahaman fenomena sosial secara mendalam melalui proses interpretasi terhadap data non-numerik, seperti pandangan, pemikiran, dan pengalaman manusia. Dalam penelitian ini, pendekatan deskriptif digunakan untuk menggambarkan secara sistematis dan faktual konsep serta temuan ilmiah terkait



pengaruh pola asuh orang tua terhadap perkembangan anak.

Metode studi literatur dilakukan dengan cara mengkaji berbagai teori, konsep, dan hasil penelitian terdahulu yang relevan dengan tema pengasuhan, pendidikan anak usia dini, serta peran orang tua dalam membentuk tanggung jawab dan perkembangan anak.

### B. Subjek Penelitian

Subjek dalam penelitian ini bukan individu secara langsung, melainkan sumber data berupa literatur ilmiah yang relevan dengan fokus penelitian. Adapun sumber data dalam penelitian ini terdiri dari:

1. Data Primer, yaitu sumber literatur utama yang secara langsung membahas pola asuh orang tua, perkembangan anak, psikologi perkembangan, pendidikan anak usia dini, serta literatur keislaman yang mengkaji tanggung jawab orang tua dalam mendidik dan membina anak. Data primer ini menjadi landasan utama dalam menganalisis hubungan antara pola asuh dan perkembangan anak.
2. Data Sekunder, yaitu jurnal ilmiah, artikel penelitian, hasil penelitian terdahulu, laporan akademik, serta dokumen pendukung lain yang relevan dengan topik penelitian (Moleong, 2017).

Seluruh sumber literatur tersebut digunakan sebagai bahan kajian untuk memperoleh pemahaman yang komprehensif mengenai pengaruh pola asuh orang tua terhadap perkembangan anak.

### C. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan melalui studi pustaka (library research). Teknik ini

dilakukan dengan cara menelusuri, membaca, mencatat, dan menelaah secara mendalam berbagai literatur yang relevan, seperti buku, jurnal ilmiah, artikel, dan dokumen akademik lainnya yang berkaitan dengan pengasuhan dan perkembangan anak.

Menurut Zed (2008), studi pustaka merupakan metode pengumpulan data yang memanfaatkan sumber-sumber kepustakaan secara sistematis untuk memperoleh informasi yang mendalam dan akurat mengenai objek penelitian. Data yang telah dikumpulkan kemudian diseleksi dan disusun sesuai dengan fokus penelitian.

### D. Teknik Analisis Data

Data yang diperoleh dianalisis menggunakan analisis isi (content analysis). Analisis ini dilakukan dengan cara mengkaji, mengelompokkan, dan menafsirkan isi literatur secara sistematis untuk menemukan pola, konsep, serta hubungan antara pola asuh orang tua dan perkembangan anak.

Proses analisis data dilakukan melalui beberapa tahap, yaitu:

1. Mengorganisasikan dan mengklasifikasikan data berdasarkan tema penelitian.
2. Mengidentifikasi gagasan utama dan temuan penting dari setiap sumber literatur.
3. Menginterpretasikan makna data untuk memperoleh pemahaman yang utuh dan mendalam.
4. Menarik kesimpulan berdasarkan hasil kajian literatur yang telah dianalisis.

### E. Pengecekan Keabsahan Data

Untuk menjamin keabsahan dan kredibilitas data, peneliti menggunakan teknik triangulasi sumber, yaitu dengan membandingkan dan mengkaji berbagai



sumber literatur yang berbeda namun memiliki fokus kajian yang sama.

Selain itu, peneliti juga melakukan peninjauan ulang (review) terhadap hasil analisis untuk memastikan kesesuaian antara data yang diperoleh dengan tujuan penelitian. Upaya ini dilakukan agar temuan penelitian memiliki validitas akademik serta dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil kajian terhadap berbagai literatur menunjukkan bahwa pengasuhan memiliki pengaruh yang sangat penting terhadap perkembangan anak. Pengasuhan bukan hanya sekedar proses pemenuhan kebutuhan dasar, namun proses pendidikan pertama yang membentuk karakter, perilaku, dan kepribadian anak. Dalam keluarga, anak mendapatkan pengalaman awal yang membentuk cara pandangnya terhadap diri sendiri dan lingkungan. Karena keluarga merupakan lingkungan pertama yang menentukan perkembangan anak di berbagai aspek (Sujiono, 2009: 45).

Pengasuhan orang tua memberikan pengaruh langsung terhadap perkembangan fisik, kognitif, sosial emosional, moral, dan spiritual anak. Pada perkembangan fisik, perhatian orang tua terhadap kebutuhan dasar seperti nutrisi, kebersihan, dan kesehatan sangat menentukan pertumbuhan tubuh dan kesehatan anak. Pola makan yang teratur, kebiasaan hidup bersih, serta lingkungan rumah yang nyaman membantu anak tumbuh dengan sehat. Dan pola asuh yang kurang dalam aspek fisik dapat berdampak pada daya tahan tubuh, keterlambatan perkembangan motorik, serta gangguan kesehatan lainnya.

Dan pada aspek kognitif, pengasuhan orang tua mempengaruhi cara anak dalam berfikir, memahami informasi dan menyelesaikan masalah. Anak yang tumbuh dengan kebiasaan diajak berbicara, dibacakan cerita, diberi kesempatan bertanya dan dilibatkan dalam kegiatan-kegiatan eksploratif dapat mengembangkan kemampuannya untuk berfikir kritis. Oleh karena itu, komunikasi orang tua berperan penting dalam merangsang perkembangan bahasa, pemahaman konsep, serta kreativitas anak. Sedangkan anak yang tumbuh dengan stimulasi kognitif yang kurang berpotensi mengalami keterlambatan dalam kemampuan berpikir.

Pada aspek sosial dan emosional sangat dipengaruhi oleh pola asuh. Bentuk kasih sayang, perhatian, dan interaksi hangat yang diberikan orang tua kepada anak akan menjadikannya tumbuh dengan emosi yang stabil. Selain itu, pola interaksi seperti pelukan, pujian dan komunikasi terbuka membantu anak memahami dirinya dan mengembangkan rasa percaya diri. Oleh karena itu, kualitas hubungan emosional sangat menentukan stabilitas dan perkembangan psikologis anak (Gunarsa, 2012: 67). Dan anak yang tumbuh dalam lingkungan emosional yang kurang mendukung seperti sering dimarahi atau diabaikan cenderung mengakibatkan anak mengalami kecemasan dan kesulitan mengendalikan emosi.

Dalam perkembangan sosial, anak belajar berinteraksi, berbagi, dan bekerja sama dengan orang lain. Anak yang mendapatkan dukungan emosional dari orang tua akan lebih mudah menjalin hubungan sosial yang sehat. Mereka menjadi anak yang terbuka, komunikatif, dan memiliki kemampuan beradaptasi yang baik. Namun sebaliknya, kurangnya



bimbingan sosial dapat membuat anak menjadi pemalu, agresif, atau kesulitan bergaul.

Dari aspek moral dan spiritual, pengasuhan orang tua berpengaruh sangat kuat. Anak mulai belajar nilai benar dan salah melalui keteladanan yang diberikan oleh orang tua. Selain itu, pembiasaan sejak dini dalam ibadah, sopan santun dan perilaku yang baik akan tertanam dengan kuat dalam diri anak. Menurut Mansur (2005: 102) keteladanan adalah metode pendidikan yang paling efektif karena anak cenderung meniru perilaku orang. Oleh karena itu, perilaku orang tua dalam kehidupan sehari-hari menjadi gambaran bagi anak dalam memandang dunia dan menjalani kehidupannya.

Adapun pola pengasuhan orang tua sangat menentukan kualitas perkembangan anak. Setiap pola asuh memberikan dampak yang berbeda terhadap perkembangan perilaku, cara berpikir, dan pendewasaan anak. Bentuk-bentuk pola pengasuhan tersebut dapat dijelaskan sebagai berikut:

### 1) Pola Asuh Otoriter

Pola asuh otoriter ditandai dengan aturan yang ketat, tuntutan kepatuhan penuh, serta kesempatan yang terbatas bagi anak untuk menyampaikan pendapat. Pada pola ini, Orang tua cenderung memberikan keputusan secara sepihak dan mengharuskan anak mematuhi tanpa diskusi. Sehingga membuat anak terlihat tertib dan patuh, namun di sisi lain dapat menghambat perkembangan emosional dan sosial mereka. Anak dapat tumbuh menjadi pribadi yang kurang percaya diri, mudah takut, dan sulit mengambil keputusan karena tidak terbiasa mengekspresikan diri (Gunarsa, 2012: 67). Dalam jangka panjang, pola otoriter dapat menyebabkan

anak mengalami hambatan dalam bersosialisasi dan mengelola emosi secara sehat (Sunarti, 2016: 41).

### 2) Pola Asuh Permisif

Pola permisif merupakan pola asuh yang memberikan kebebasan luas kepada anak tanpa batasan yang jelas. Pada pola ini, Orang tua biasanya bersikap hangat, namun tidak memberikan aturan yang layak dan sesuai dengan kebutuhan perkembangan anak. Sehingga anak jarang diberi tanggung jawab dan tidak dibiasakan mengikuti aturan. Akibatnya, anak sering kesulitan mengendalikan diri, kurang disiplin, dan menunjukkan perilaku yang kurang terkontrol. Pola pengasuhan seperti ini juga dapat memengaruhi perkembangan sosial anak karena mereka tumbuh tanpa memahami batasan-batasan dalam berinteraksi (Sujiono, 2009: 48). Dan kurangnya arahan serta kontrol perilaku dapat membuat anak tidak siap dan sulit untuk menyesuaikan diri dengan situasi yang lebih teratur dan seperti sekolah (Gunarsa, 2012: 70).

### 3) Pola Asuh Demokratis

Pola asuh demokratis dinilai sebagai pola yang paling ideal dalam mendukung perkembangan anak. Pada pola ini, orang tua memberikan kebebasan yang wajar, disertai bimbingan, arahan, dan aturan yang jelas. Dan anak diberi kesempatan untuk berpendapat dan terlibat dalam proses pengambilan keputusan sesuai dengan usianya. Pengasuhan seperti ini menciptakan hubungan yang hangat dan komunikatif, sehingga memperkuat perkembangan emosi, sosial, dan moral anak. Dalam penerapan pola ini, anak cenderung tumbuh menjadi pribadi yang percaya diri, mandiri, bertanggung jawab, serta mampu menjalin hubungan sosial dengan baik (Mansur, 2005: 102). Selain



itu, pola demokratis juga membantu anak dalam memahami dan menerapkan nilai-nilai moral karena didukung oleh keteladanan yang baik dari orang tua (Sunarti, 2016: 42).

Selain pengaruh terhadap perkembangan, pengasuhan juga berdampak besar pada pendewasaan anak. Pendewasaan tidak hanya merujuk pada usia, tetapi pada kemampuan anak dalam mengelola emosi, mengambil keputusan, bertanggung jawab, serta beradaptasi dalam berbagai situasi. Pola asuh demokratis berperan penting dalam membentuk anak yang matang secara emosional dan mampu memahami perasaan dirinya serta orang lain. Dalam aspek sosial, pengasuhan yang baik membantu anak mengembangkan empati, keterampilan komunikasi, dan kemampuan menjalin hubungan yang sehat. Sedangkan dalam aspek moral dan spiritual, anak yang dibesarkan dengan pembiasaan ibadah dan akhlak baik akan lebih siap menghadapi tantangan kehidupan dengan prinsip dan nilai yang kuat (Sunarti, 2016: 42).

Dengan demikian, pengasuhan orang tua merupakan faktor dominan dalam perkembangan dan pendewasaan anak. Setiap pola pengasuhan memberikan pengaruh yang berbeda, dan pola asuh demokratis terbukti paling efektif dalam membentuk anak yang mandiri, percaya diri, bertanggung jawab, serta memiliki karakter yang baik. Oleh karena itu, pemilihan pola pengasuhan yang tepat sangat penting agar proses perkembangan anak berjalan maksimal.

## KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa dapat disimpulkan bahwa pengasuhan memiliki pengaruh yang

sangat signifikan terhadap perkembangan dan pendewasaan anak. Pengasuhan tidak hanya berfungsi sebagai proses pemenuhan kebutuhan dasar, tetapi juga sebagai pendidikan pertama yang menentukan arah pertumbuhan fisik, kognitif, sosial, emosional, moral, dan spiritual anak. Lingkungan keluarga sebagai tempat pertama anak belajar memberikan fondasi terpenting dalam membentuk kepribadian dan karakter mereka.

Pola pengasuhan yang diterapkan orang tua sangat menentukan bagaimana anak tumbuh dan berkembang. Pola asuh otoriter dan permisif terbukti memiliki sejumlah kelemahan dalam perkembangan anak. Sedangkan pola asuh demokratis menunjukkan pengaruh paling positif dalam proses perkembangan maupun pendewasaan anak. Pola ini mendorong komunikasi terbuka, kedisiplinan yang wajar, serta kesempatan bagi anak untuk mengembangkan kemampuan berpikir, bersosialisasi, dan membangun karakter yang kuat.

Dengan demikian, diketahui bahwa pola asuh demokratis merupakan pendekatan yang paling efektif dalam mendukung perkembangan anak, baik dalam aspek kognitif, sosial, emosional, maupun moral spiritual. Pengasuhan yang tepat akan melahirkan anak yang mandiri, percaya diri, stabil secara emosional, serta mampu beradaptasi dalam berbagai situasi kehidupan.

## DAFTAR PUSTAKA

- Departemen Agama RI. 2005. Al-Qur'an dan Terjemahannya. Jakarta: Departemen Agama Republik Indonesia.  
Gunarsa, Singgih D. & Gunarsa, Y. Singgih. 2012. Psikologi



- Perkembangan Anak dan Remaja.  
Jakarta: BPK Gunung Mulia.
- Mansur. 2005. Pendidikan Anak Usia Dini dalam Islam. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Moleong, Lexy J. 2017. Metodologi Penelitian Kualitatif. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Sugiyono. 2019. Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D. Bandung: Alfabeta.
- Sujiono, Yuliani Nurani. 2009. Konsep Dasar Pendidikan Anak Usia Dini. Jakarta: PT Indeks.
- Sunarti, Euis. 2016. Ketahanan Keluarga dan Pengasuhan Anak. Bogor: IPB Press.
- Zed, Mestika. 2008. Metode Penelitian Kepustakaan. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.